

Study of Ettawa Crossbreed's Grade for Source at Livestock Farmer in East Lombok Regency (Case Study on Livestock Farmers)

Muhammad Dohi^{1*}, Kertanegara¹, I Nyoman Sadia¹, A Rai Somaning Asih¹, Hermansyah Pany¹

¹Fakultas Peternakan, Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia;

Article History

Received : November 02th, 2023

Revised : November 20th, 2023

Accepted : Desember 15th, 2023

*Corresponding Author:

Muhammad Dohi, Fakultas Peternakan, Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia; Email:

paterna62@mataram.co.id

Abstract: This study to determine the performance of shoulder height, body weight and grade of PE goats kept by livestock farmers in East Lombok Regency. This research was conducted from June to July 2022 using survey methods, observations and direct interviews with livestock farmers in East Lombok Regency. the location where the research was carried out based on recommendations from the Puskesmas. Pringgabaya, Sakra Barat and Jerowaru sub-districts are the 3 sub-districts that are the research locations, from each selected sub-district there are 3 villages representing each sub-district and 10 livestock farmers in each village, with details of 3 sub-districts, 9 villages and 90 livestock farmers. The variables observed in this study included the identity of the livestock farmer, the rearing system, the housing system, performance (body weight and shoulder height) and the farmer's grade of PE goat. Data were analyzed using Arithmetic Mean and Standard Deviation. Most of the high shoulder performance of PE goats in East Lombok Regency is not standardized by SNI 7352;2015. The grade of PE goats in East Lombok Regency were 58 PE goats aged 4-8 months which entered grade D and 9 goats entered grade C, 75 PE goats aged 8-12 months which entered grade D and some livestock in Jerowaru District is included in E while 13 goats in West Sakra District are included in grade C, 165 PE goats aged 12-36 months are included in grade D and 9 goats are included in grade C, 58 PE goats aged 4-8 months are included into grade D and 9 goats entered into grade C, 38 PE goats aged 36 months and over entered into grade C.

Keywords: Ettawa, East Lombok Regency, crossbreed's, grade.

Pendahuluan

Kambing Peranakan Etawa (PE) merupakan kambing hasil persilangan antara kambing Etawa dengan kambing Kacang (Nafiu *et al.*, 2020). Kambing PE adalah salah satu kambing yang berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia. Kambing PE banyak dipelihara oleh peternak sebagai penghasil susu, penghasil daging, ternak bibit maupun sebagai tabungan (Rossi *et al.*, 2020). Pemeliharaan kambing PE oleh peternak lokal biasanya dilakukan secara tradisional (Rusid *et al.*, 2019). Pertumbuhan kambing PE umumnya lebih baik dari kambing lokal lainnya serta kemampuan adaptasi terhadap lingkungan di Indonesia sangat bagus (Ginting & Ritonga, 2018). Kabupaten Lombok Timur kambing PE sudah banyak dternakkan memiliki keunggulan yang tidak dimiliki kambing lokal

lainnya, sehingga sangat potensial untuk terus dikembangkan di Kabupaten Lombok Timur.

Keunggulan beternak kambing khususnya kambing PE dari pada ternak lain adalah; modal yang dibutuhkan untuk memulai usaha tersebut lebih sedikit, pemeliharaannya mudah, jenis pakannya beragam dan mudah didapat, adaptasi lingkungan baik, pertumbuhannya bagus dan merupakan kambing tipe dwiguna sehingga manfaatnya lebih banyak. Lombok Timur salah satu kabupaten terletak di Pulau Lombok dengan luas wilayah 2.679,88 km. Lombok Timur salah satu daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat telah memelihara kambing PE. Lombok Timur salah satu lokasi yang potensial untuk pemeliharaan ternak kambing PE (Ali, 2019). Tiga Kecamatan di Lombok Timur masyarakatnya sudah banyak memelihara kambing PE adalah Kecamatan Sakra Barat,

Kecamatan Jerowaru dan Kecamatan Pringgabaya.

Petani ternak di Kabupaten Lombok Timur sudah memelihara kambing sejak lama. Meskipun pemeliharaan kambing PE telah cukup lama dilakukan petani ternak. Namun produktivitas dan performance eksteriornya (ukuran tubuh) masih belum optimal karena manajemen pemeliharaan kambing PE yang kurang baik. Hal ini mempengaruhi kesesuaian grade dari kambing PE dipelihara petani ternak dengan standar grade yang ada. Sistem grading digunakan peternak selama ini tidak mengacu pada standar bibit kambing PE yang baik. Oleh karena itu, untuk mengetahui grade sesuai standar perlu melakukan pengukuran bobot badan, tinggi pundak, panjang badan, lingkaran dada dan panjang bulu rewos serta mengetahui harga kambing PE tersebut. Potensi dan peluang kambing PE yang tinggi menyebabkan perkembangan ternak ini menjadi pesat (Ginting *et al.*, 2020). Kambing PE juga banyak digunakan sebagai ternak bibit.

Prakteknya, penentuan bibit kambing PE menggunakan sistem grading. Grade kambing PE menentukan harga jualnya. Ukuran tubuh kambing PE digunakan sebagai parameter untuk menentukan grade (Rasminati, 2013). Grade kambing PE diurut dari tertinggi ke terendah, yaitu grade A, B, C, D, dan E. Grade/kelas adalah tingkatan kualitas ternak termasuk kambing yang ditentukan berdasarkan standar yang telah ditetapkan (tinggi pundak). Pentingnya grade untuk ternak membuat proses grading sangat penting untuk dilakukan (Sulistyaningtyas, 2017). Grade pada kambing PE berfungsi untuk mengetahui kualitas kambing tersebut sehingga ketika ingin memelihara kambing PE maka kambing dipilih sesuai dengan tujuan pemeliharaan (Handaka *et al.*, 2017). Fungsi lain grading untuk mengetahui/menetapkan harga kambing sesuai dengan kelasnya.

Beberapa daerah di Indonesia sudah menggunakan sistem grading ini dalam jual beli. Dari beberapa hasil penelitian tentang grade dan sistem grading yang ada di beberapa kecamatan di Pulau Lombok, sistem grading yang beredar di masyarakat Lombok Timur saat ini belum diketahui apakah mengacu pada standar grade kambing PE atau tidak. Atas dasar ini akan dilakukan penelitian tentang “Study Grade Kambing Peranakan Ettawa (PE) pada Tingkat

Petani Ternak di Kabupaten Lombok Timur Sebagai Sumber Bibit” hal ini bertujuan untuk mengetahui performa bobot badan dan tinggi pundak dan grade, jumlah dan persentase kambing PE dipelihara dan sebagai contoh kepada petani ternak bagaimana cara grading kambing PE sesuai dengan standar grade kambing PE agar nantinya dapat dijadikan acuan bagi petani ternak untuk melakukan grading.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tinggi pundak guna menentukan grade yang sesuai dengan standar grade kambing PE dan untuk mengetahui jumlah (ekor) dan persentase (%) grade kambing PE sesuai dengan standar yang baik sebagai kambing dwiguna (susu dan daging). Sebagai pedoman bagi peternak dan pemerintah setempat dalam evaluasi grade kambing PE, hasil penelitian ini dapat dijadikan data dasar atau referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai study grade ternak kambing PE.

Bahan dan Metode

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian dilakukan bulan Juni – Juli 2022 bertempat di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Pringgabaya, Kecamatan Sakra Barat dan Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Prov. Nusa Tenggara Barat.

Materi penelitian

Materi penelitian ini adalah Kambing PE yang dipelihara oleh masing-masing petani ternak di tiga kecamatan terpilih.

Metode penelitian

Penelitian menggunakan metode survey, wawancara dan pengambilan data secara langsung dilapangan, data primer meliputi tinggi pundak dan BB kambing PE, dan data sekunder atau pendukung meliputi profil petani ternak, sistem pemeliharaan kambing PE, manajemen pemberian pakan kambing PE, sistem perkandangan Kambing PE dan suhu, kelembapan dan THI.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 disajikan rata-rata performance tinggi pundak ternak Kambing PE yang

dipelihara oleh petani ternak di Kabupaten Lombok Timur, sebagai berikut:

a. Umur 4-8 bulan

Kecamatan Pringgabaya, rata-rata bobot ternak jantan 14,7 Kg. tinggi pundak 51 cm. Rata-rata bobot badan ternak betina 13,0 Kg. dengan tinggi pundak 55,3 cm masih belum memenuhi standar SNI 7352: 2015. Kecamatan Sakra Barat, rata-rata bobot ternak jantan 13,0 Kg tinggi pundak 52,7 cm. Rata-rata bobot ternak betina 12,0 Kg. dengan tinggi pundak 51,7 cm masih belum memenuhi standar SNI 7352 : 2015. Kecamatan Jerowaru, rata-rata bobot ternak jantan 12,0 Kg. tinggi pundak 46,1 cm. Rata-rata bobot ternak betina 12,9 Kg dengan tinggi pundak 47,4 cm masih belum memenuhi standar SNI 7352 : 2015.

b. Umur 12-36 bulan

Kecamatan Pringgabaya, rata-rata bobot ternak jantan 37,9 Kg tinggi pundak 73,5 cm. Rata-rata bobot badan ternak betina 38,4 Kg. dengan tinggi pundak 72,4 cm. Ternak jantan masih belum memenuhi standar sedangkan ternak betina sudah memenuhi standar SNI 7352 : 2015. Kecamatan Sakra Barat, rata-rata bobot ternak jantan 36,0 Kg. tinggi pundak 76,0 cm. Rata-rata bobot ternak betina 33,0 Kg dengan tinggi pundak 69,0 cm masih belum memenuhi standar SNI 7352 : 2015. Kecamatan Jerowaru, rata-rata bobot ternak jantan 36,7 Kg. Tinggi pundak 65,1 cm. Rata-rata bobot ternak betina 38,0 Kg dengan tinggi pundak 67,6 cm masih belum memenuhi standar SNI 7352 : 2015.

Tabel 1. Performance Kambing PE pada setiap kecamatan di Kabupaten Lombok Timur

Umur	SNI 7352:2015				Kecamatan											
					Pringgabaya				Sakra Barat				Jerowaru			
	♂		♀		♂		♀		♂		♀		♂		♀	
	BB	TP	BB	TP	BB	TP	BB	TP	BB	TP	BB	TP	BB	TP	BB	TP
4-8	20	60	19	56	14,7	51,0	13,0	55,3	13,0	52,7	12,0	51,7	12,0	46,1	12,9	47,4
8-12	34	73	26	65	23,9	60,0	30,6	67,2	22,0	68,5	28,0	65,2	22,8	60,1	21,5	58,6
12-36	42	78	34	69	37,9	73,5	38,4	72,4	36,0	76,0	33,0	69,0	36,7	65,1	38,0	67,6
>36							44,0	70,5	40,0	79	36,5	72,1	52,0	70,7	44,0	70,8

Sumber : Data Primer Diolah 2022

Ket: BB = Bobot Badan, TP = Tinggi Pundak, Satuan BB = Kg, Satuan TP = Cm

Tabel 2. Grade Kambing PE pada setiap Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur

Kecamatan	Umur	SNI 7352: 2015				Grade Kambing				
		♂		♀		♂		♀		
		TP	TP	TP	Grade	Jumlah	TP	Grade	Jumlah	
Pringgabaya	4-8	50-59	50-59	51	D	15	55,3	C	5	
	8-12	60-69	60-69	60,5	D	6	67,2	D	5	
	12-36	70-79	70-79	73	D	52	72,4	D	50	
	>36	79-80	79-80				70,5	C	1	
						73			61	
Sakra Barat	4-8	50-59	50-59	57	C	4	51,7	D	8	
	8-12	60-69	60-69	67,3	C	13	65,2	D	33	
	12-36	70-79	70-79	74,7	C	9	69,0	D	33	
	>36	79-80	79-80	78	C	3	72,1	C	25	
						29			99	
Jerowaru	4-8	50-59	50-59	46,14	D	9	47,42	D	5	
	8-12	60-69	60-69	60,13	D	16	58,62	E-D	15	
	12-36	70-79	70-79	65,16	D	5	67,60	D	25	
	>36	79-80	79-80	70,75	C	1	70,85	C	8	
						31			53	

Sumber : Data Primer diolah 2022

Ket : TP = Tinggi Pundak, Satuan TP adalah Cm.

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil penelitian grade Kambing PE di Kabupaten Lombok Timur sebagai berikut: terdapat 58 ekor kambing PE umur 4-8 bulan yang masuk kedalam grade D dan 9 ekor masuk kedalam grade C, 75 ekor kambing PE umur 8-12 bulan yang masuk kedalam grade D dan beberapa ternak di Kecamatan Jerowaru masuk kedalam E sedangkan 13 ekor di Kecamatan Sakra Barat masuk kedalam grade C, 165 ekor kambing PE umur 12-36 bulan yang masuk kedalam grade D dan 9 ekor masuk kedalam grade C, 58 ekor kambing PE umur 4-8 bulan yang masuk kedalam grade D dan 9 ekor masuk kedalam grade C, 38 ekor kambing PE umur 36 bulan keatas masuk kedalam grade C.

Rataan grade kambing PE di Kabupaten Lombok Timur memiliki grade dibawah A dan B Kambing PE grade C, D dan E tidak termasuk dalam kategori kambing bibit sehingga hanya dapat diperjualbelikan sebagai kambing potong dan dapat diperjualbelikan secara bebas keluar daerah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono (2011), bahwa kambing PE grade C adalah kambing dengan ukuran dan berat dibawah rata-rata dan ciri-cirinya kurang memenuhi syarat bibit namun boleh diperjualbelikan keluar daerah.

Grade kambing PE di Kabupaten Lombok Timur terdiri dari grade, C, D, dan E. Rendahnya grade kambing PE yang dipelihara oleh petani ternak di Kabupaten Lombok Timur tidak terlepas dari faktor-faktor pertumbuhan ternak. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kambing PE adalah faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik merupakan faktor yang diturunkan oleh nenek moyang kepada keturunannya dan mempunyai sifat kebakaan. Setiap nenek moyang (induk betina dan pejantan) memiliki sumbangan yang sama terhadap penampilan produksi keturunannya (Sodiq dan Zainal 2008). Faktor genetik ditentukan oleh susunan gen di dalam pasangan kromosom yang dimiliki oleh individu ternak. Akibat tidak seragamnya susunan gen yang dimiliki oleh ternak, maka dalam sekelompok ternak akan selalu timbul suatu variasi genetik dari suatu populasi atau sekelompok ternak (Fa'iqin *et al.*, 2019).

Ternak kambing tidak akan mampu memproduksi secara optimal, jika tidak memperoleh lingkungan yang optimal walaupun

memiliki genetik yang unggul dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, agar ternak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi genetiknya, maka kondisi lingkungan yang mendukung juga diperlukan agar sesuai dengan kebutuhan ternak kambing PE tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat Novitawati (2014) yang menyatakan bahwa ternak dengan genetik yang unggul tidak dapat tumbuh sesuai dengan potensi genetiknya tanpa didukung oleh lingkungan yang menunjang munculnya sifat-sifat unggul yang dimiliki oleh ternak tersebut. Sebaliknya walaupun lingkungan ideal, namun genetiknya rendah maka pertumbuhan tidak seperti yang diharapkan. Jika kedua faktor tersebut tidak seimbang maka grade yang diperoleh akan rendah atau berbeda.

Kesimpulan

Arataan performance kambing PE yang dipelihara di Kabupaten Lombok Timur masih rendah ini disebabkan karena kualitas genetik dan manajemen pemeliharaan yang kurang baik, Rataan grade kambing PE jantan di Kecamatan Pringgabaya adalah grade D sebanyak 73 ekor pada semua umur ternak dan grade ternak betina adalah C sebanyak 6 ekor dan grade D sebanyak 55 ekor. Rataan grade kambing PE jantan di Kecamatan Sakra Barat adalah grade C sebanyak 78 pada semua umur ternak dan grade ternak betina adalah C sebanyak 3 ekor dan grade D sebanyak 26 ekor. Rataan grade kambing PE jantan di Kecamatan Jerowaru adalah grade C sebanyak 1 ekor dan grade D sebanyak 30 ekor ternak betina adalah C sebanyak 8 ekor dan grade D sebanyak 40 ekor dan grade E sebanyak 5 ekor.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti sampaikan terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam penelitian ini, sehingga terselesaikan dengan baik.

Referensi

- Nafiu, L. O., Pagala, M. A., & Mogiye, S. L. (2020). Karakteristik produksi kambing Peranakan Etawa dan kambing Kacang pada sistem pemeliharaan berbeda di Kecamatan Toari, Kabupaten Kolaka. *Jurnal Ilmu Produksi dan*

- Teknologi Hasil Peternakan*, 8(2), 91-96.
DOI:
<https://doi.org/10.29244/jipthp.8.2.91-96>
- Rossi, E., Restuhadi, F., & Hasibuan, A. I. R. (2020). Perbaikan manajemen pakan dan pengolahan susu kambing PE di kelompok Peternak Muda Mandiri di Kabupaten Indragiri Hulu Riau. In *Unri Conference Series: Community Engagement* (Vol. 2, pp. 464-470). DOI:
<https://doi.org/10.31258/unricsce.2.464-470>
- Ginting, R. B., & Ritonga, M. Z. (2018). Studi Manajemen Produksi Usaha Peternakan Kambing Di Desa Deli Tua Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Agroveteriner*, 6(2), 93-104.
- Rusdi, R., Basri, W., Frinaldi, A., & Lionar, U. (2019). Budidaya Kambing Etawa Di Jorong Padang Ambacang Nagari Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *Suluh Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 19(2), 80-91. DOI:
10.24036/sb.0150
- Ali, M. (2019). Pemanfaatan Limbah Peternakan Kambing Peranakan Etawa (Pe) Untuk Mendukung Usaha Tani Pekarangan. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 1(1). URL:
<https://jwd.unram.ac.id/index.php/jwd/article/view/22>
- Ginting, J., Marpaung, P., & Munthe, K. P. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Kambing Peranakan Etawa (*Capra aegagrus hircus*) di Desa Suka Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo. *JURNAL REGIONOMIC*, 2(1), 25-34.
- Rasminati, N. (2013). Grade kambing Peranakan Ettawa pada kondisi wilayah yang berbeda. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 11(1), 43-48. DOI:
<https://doi.org/10.20961/sainspet.v11i1.4856>
- Sulistyaningtyas, A. R. (2017, October). Pentingnya pengolahan basah (wet processing) buah kopi robusta (*coffea robusta* Lindl. ex. de. Will) untuk menurunkan resiko kecacatan biji hijau saat coffee grading. In *prosiding seminar nasional & internasional* (Vol. 1, No. 1). URL:
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/2845>
- Handaka, T., Wahyuni, H. I., Sulastri, E., & Wiryono, P. (2017). Sistem Komunikasi Pemerintah dan Kompleksitas Penjualan Kambing Peranakan Ettawa (PE) di Purworejo. *PROSIDING*, 1(6), 416-433. URL:
<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/proceeding/article/view/167>
- Fa'iqin, A., Kentjonowaty, I., & Puspitarini, O. R. (2019). Pengaruh Lama Simpan Susu Kambing Pasteurisasi Post Thawing Pada Suhu Ruang Terhadap Kadar Lemak, Nilai Ph Dan Total Bakteri. *Rekasatwa: Jurnal Ilmiah Peternakan*, 1(2), 19-22. URL:
<https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/98893412974985797>
- Novitawati, G. A. P. (2014). Identifikasi Sifat Kuantitatif Dan Grade Kambing Peranakan Ettawa Betina Sebagai Standar Bibit Pada Kelompok Peternak Dasan Geres Kecamatan Gerung Lombok Barat. *Skripsi*, Fakultas Peternakan Universitas Mataram, Mataram, Hal 26-27.
- Sarwono. (2011). *Beternak Kambing Unggul. Cetakan ke 15*. PT Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sodiq dan Zainal. (2008). *Sukses Menggemukkan Domba*. Jakarta: Agromedia Pustaka.